

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kajian Makna Simbolik

Melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai symbol (2008:92). Menurut Charles symbol adalah tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah di sepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian antara penanda atau petanda (Www. Symbol. Com). Dengan demikian, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang menggunakan lambang. Sehingga symbol mempunyai peranan penting dalam tradisi festival kebudayaan, symbol yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama-sama dan teratur sesuai dengan tempatnya.

Sedangkan Makna adalah suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui symbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud suatu kata (1990:584). Kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud suatu kata (Poerwadarminta, 1976: 947, 624). Makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks di mana tanda terletak. Suatu tanda yang ada mempunyai macam arti yang berbeda tergantung konteks di mana tanda itu berada (Saussure, 2010: 245). Seperti halnya dalam karya seni tidak merumuskan arti namun merumuskan maknanya. Maka seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya (Langer, 2006: 147).

Simbol merupakan bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Makna dalam

kamus besar bahasa indonesia memiliki dua pengertian yaitu makna adalah arti, ia memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno itu. Makna adalah maksud, pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasa Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna terdiri menjadi dua yaitu. Makna Linguistik secara populer orang asing menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau lebih tepat lagi, taalah ilmiah mengenai bahasa manusia. Makna linguistik terbagi menjadi dua yaitu, makna leksikal dan makna struktural Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar Makna sosial, manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri dan orang lain menafsirkan makna makna obyek objek dalam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai penafsiran itu Bahkan seseorang melakukan sesuatu karna peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena sejarah hidupnya Tingkah laku manusia memiliki aspek aspek pokok penting.

Makna adalah pengertian atau arti yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, seperti kata atau kalimat. Makna juga dapat diartikan sebagai maksud atau pembicaraan dari penulis. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam sebuah teks, kata dan kalimat yang memiliki makna akan menghimpun informasi tertentu yang bermanfaat bagi pembaca.

Festival kebudayaan memiliki makna simbolik yang mendalam yang sering kali diungkapkan melalui berbagai elemen, seperti upacara, musik, tarian, kostum, makanan, dan kegiatan lainnya. Menurut para ahli,

festival kebudayaan dapat mencerminkan banyak dimensi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual suatu masyarakat.

- Beberapa makna simbolik yang dikemukakan ahli antropologi yaitu Clifford Geertz terkandung dalam festival kebudayaan, antara lain:

1. Pewarisan dan Pelestarian Tradisi

Festival kebudayaan sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan tradisi, nilai, dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Menurut ahli antropologi seperti Clifford Geertz, festival semacam ini menjadi media untuk "memahami makna sosial dan budaya" suatu kelompok masyarakat. Festival menghidupkan kembali ritual-ritual tradisional yang sudah ada sejak lama dan menjaganya agar tetap relevan dalam konteks zaman sekarang.

2. Identitas dan Kekhasan Budaya

Festival kebudayaan sering kali menjadi simbol dari identitas suatu kelompok atau bangsa. festival kebudayaan memperlihatkan bagaimana kelompok-kelompok budaya berusaha untuk mempertahankan atau membangun identitas mereka, dengan menonjolkan nilai-nilai, simbol, dan praktik yang khas dari budaya mereka.

3. Kesatuan Sosial

Festival kebudayaan juga berfungsi untuk memperkuat kesatuan dan solidaritas dalam komunitas. Aktivitas yang dilakukan bersama-sama dalam festival mempererat ikatan sosial dan memberikan rasa saling memiliki di dalam kelompok.

4. Simbolisasi Spiritualitas atau Kehidupan Keagamaan

Banyak festival kebudayaan yang terkait dengan kepercayaan atau agama tertentu, seperti festival keagamaan yang menggambarkan pengabdian dan penghormatan kepada kekuatan spiritual atau dewa-dewa. Sebagai contoh, festival

seperti Idul Fitri di Indonesia, atau Diwali di India, memiliki makna simbolik dalam konteks spiritualitas, pembersihan diri, dan pemujaan terhadap kekuatan ilahi. Para ahli agama dan budaya melihat festival ini sebagai waktu untuk refleksi spiritual, pengampunan, dan pemulihan hubungan manusia dengan yang transendental.

5. Simbol Perayaan dan Pembaruan

Festival kebudayaan sering kali juga mengandung simbol pembaruan atau transformasi. Misalnya, banyak festival yang terkait dengan pergantian musim, seperti festival panen atau perayaan Tahun Baru, yang menandakan siklus kehidupan dan pembaruan alam. Dalam hal ini, festival adalah cara untuk merayakan kelahiran kembali dan perubahan positif dalam masyarakat, baik itu dalam hal sosial, ekonomi, atau politik.

6. Protes atau Kritik Sosial

Beberapa festival kebudayaan, terutama yang terkait dengan pergerakan sosial, memiliki makna simbolik sebagai bentuk protes atau kritik terhadap ketidakadilan sosial. Sebagai contoh, festival yang mengangkat isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, atau kebebasan berekspresi sering kali menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi atau penindasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan Makna merupakan elemen kunci dalam pemahaman bahasa dan komunikasi yang kompleks. Makna juga bersifat subjektif, sehingga setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda. Jadi sama dengan kata simbolik makna memiliki arti dan definisi yang sama, yang dimana juga terdapat di dalam nilai-nilai kebudayaan festival demi melestarikan kearifan lokal masyarakat daerah Bengkulu Selatan.

2. Konsep Festival Ayiak Manna

Melalui Festival Budaya Ayiak Manna masyarakat dapat melestarikan nilai adat dan budaya di Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar

Manna Kabupaten Bengkulu Selatan melalui berbagai rangkaian acara yang di gelar seperti: bazar UMKM, lomba memancing ikan, pembuatan lamang tapai, lomba rakit, dan ikan guasan, pegelaran musik tradisional, serta senam germat. Tujuan dari Festival Budaya Ayiak Manna ini adalahb untuk mengangkat seni dan Kearifan Lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat luar daerah. Dengan pelaksanaan festival ini, diharapkan keberagaman kebudayaan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan terutama di Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar Manna semakin diapresiasi oleh masyarakat, yang bertujuan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan perekonomian masyarakat setempat.

Tradisi Budaya Ayiak Manna ini juga termasuk ke dalam salah satu bentuk kesenian yang di mana salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Penyelenggaraan Festival Ayiak Manna acara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dalam tata cara yang relatif sering disebut acara kebudayaan dan adat-istiadat tahunan di mana di adakan di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Salah satu alasan mendasar terbentuknya kerukunan di dalam bermasyarakat adalah pemenuhan kebutuhan setiap manusia, dalam bentuk perayaan Kebudayaan yang di lakukan setiap tahunnya.

Festival Ayiak Manna mempunyai makna khusus, yaitu aktivitas para warga masyarakat dalam satu dusun atau daerah lainnya mengajak/mengundang warga lainnya dan pemerintahan daerah untuk mengadakan acara tahunan guna mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal.

Konsep Festival Ayiak Manna dalam pengertian sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat berupa mengundang masyarakat dari daerah lain untuk menyaksikan acara tahunan yaitu kearifan budaya lokal.
- b. Kegiatan menikmati jalannya acara festival yang telah diselenggarakan.

Dengan demikian penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 3 yang menyandang sebutan Festival Ayiak Manna, yaitu:

- a. Masyarakat yang mengajak/mengundang masyarakat daerah lain untuk serta merayakan acara
- b. Orang atau masyarakat yang memenuhi ajakan/undangan dalam merayakan acara festival
- c. Pemerintahan daerah contohnya Bupati, Gubernur, Kepala Desa, dan Ketua adat setempat yang turut andil dalam membuka jalannya acara Festival Ayiak Manna.

Bengkulu Selatan memiliki banyak kebudayaan adat istiadat termasuk festival guna melestarikan kebudayaan lokal daerah yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan terutama di Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar Manna. Suku Serawai mengenal beragam jenis kesenian yang ada di dalam Festival Ayiak Manna. Beberapa jenis kesenian yang ditampilkan pada saat acara festival berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Tari Persembahan (Menyambut Petinggi-Petinggi Daerah)

Tradisi Sekapur sirih merupakan salah satu tradisi yang berasal dari provinsi Bengkulu yang disebut juga dengan tradisi Tari Persembahan. Tradisi ini dilakukan untuk melakukan penyambutan tamu utama atau tamu besar dari suatu acara yang dilakukan di provinsi Bengkulu. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa bahagia kepada tuhan, dan rasa syukur atas rezeki sehingga bisa dilaksanakannya acara yang ditujukan (Harry Muzaldi Assiddiqi).

Tari ini biasanya dilakukan dengan 5 orang penari atau 7 orang penari wanita, akan tetapi bisa saja dilakukan dengan jumlah lebih dari itu dengan catatan tarian dilakukan dengan jumlah penari ganjil. Tarian Sekapur Sirih ini juga didampingi dengan beberapa penari laki-laki yang biasanya disebut dengan “Tombak”. Dalam Tarian ini terdapat salah satu penari utama yang akan menjadi pusat perhatian dalam tarian ini, penari yang satu ini menari dengan membawa salah satu alat tradisi yang dikenal dengan nama “Bokor Sirih”.

b. Tari Andun (Kesenian/Pertunjukan Kebudayaan Bengkulu Selatan)

Menurut Bapak Lukman Hamid tari Andun adalah tari hiburan untuk pesta perkawinan di kota Manna Bengkulu Selatan. Namun dengan berjalanya waktu tari Andun tidak hanya lagi untuk pesta perkawinan akan tetapi telah menjadi identitas kabupaten Manna Bengkulu Selatan, dari awal diciptakan tari andun menjadi tarian hiburan dan juga tarian dalam berbagai acara di Manna. Seperti pada saat acara pernikahan, hiburan dan pertunjukan.

Tari Andun difungsikan sebagai tari hiburan dalam acara pernikahan, Tari Andun juga sering digunakan untuk acara perlombaan antar sekolah dan sanggar di Kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu, Tari Andun ditarikan dengan ekspresi gembira sebagai ungkapan syukur. Tari Andun merupakan salah satu Tari Tradisional yang berasal dari kota Manna Bengkulu Selatan. Tarian ini termasuk jenis tarian hiburan yang mempunyai dua bentuk penyajian yang berbeda yaitu tari Andun kebanyakan dan tari Andun lelawanan. Dengan berpakaian adat khas Bengkulu Selatan serta di iringi oleh alunan musik tradisional, Penari menarikan dengan gerakan yang lemah lembut dengan posisi berdiri dan menggunakan properti selendang.

Jadi menurut hasil wawancara dari berbagai narasumber, Tari Andun ini sudah sangat populer dan telah mendapat tempat dihati dimasyarakat, Hampir di setiap Kecamatan yang ada di Bengkulu Selatan telah menggunakan Tari Andun dalam berbagai acara.

c. Lomba Rakit Hias

Lomba Rally Rakit merupakan salah satu kegiatan dari rangkaian kegiatan Festival Ayiak Manna dalam rangka memeriahkan HUT Kabupaten Bengkulu Selatan," ujar Bupati Bengkulu Selatan, (Gusnan Mulyadi). Kegiatan ini salah satu bentuk pembudayaan olahraga lokal. Dimana mengingat rakit merupakan alat transportasi

yang biasa digunakan nenek moyang kita dahulu. Bahkan sampai sekarang pun masih sering digunakan. Lomba rakit merupakan salah satu kegiatan yang diadakan dalam Festival Ayiak Manna, sebuah festival yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

d. Parade Batik Sekundang

Dalam kegiatan ini Bupati Gusnan Mulyadi mengatakan parade batik sekundang ini merupakan langkah awal untuk mempromosikan batik tersebut kepada masyarakat dan menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat Bengkulu Selatan. Batik Sekundang ini di ambil dari ciri khas Bengkulu Selatan yaitu yang pertama adalah daun keladi kempaang atau lambang pendap, ada juga ciri khas Bengkulu bunga Raflesia kemudian akan diperkaya dengan pakis, ada lambang Bengkulu Selatan Kelintang, dan kita kaya dengan kebanggaan kita yaitu pelus dan cemah “Gusnan Mulyadi (Bupati Bengkulu Selatan)”. Karena batik sekundang ini sudah menjadi hak paten Bengkulu Selatan dengan berbagai ciri khas tertentu dengan bentuk gambar daun keladi, ada bunga raflesia, ada tulisan arab, bahkan kami berharap batik sekundang ini nantinya bisa dipasarkan sampai ketinggian pasar Nasional maupun Internasional,” kata Gusnan.

Maka dengan hadirnya Batik Sekundang, besar harapan pemerintah Bengkulu Selatan dan masyarakat Bengkulu Selatan mempunyai brand lokal yang dapat kita banggakan, dan untuk pakaian resmi buat para pegawai negeri diwajibkan baju batik khas Bengkulu.

e. Pembuatan Lemang Tapai

Masyarakat Suku Serawai memiliki tradisi Lemang Tapai Malam Kamisan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu malam kamis. Lemang Tapai merupakan makanan khas suku Serawai. Lemang adalah beras ketan yang dimasak dengan santan

dalam bambu muda. Bahan utamanya adalah beras ketan putih, santan kelapa, daun pandan, dan sedikit garam. Tapai adalah tape beras ketan hitam yang dibuat dengan memfermentasikan beras ketan dengan ragi. Biasa lemag dan tapai merupakan padanan yang cocok buat berbuka puasa. Jika Anda ingin membuatnya sendiri silahkan ikuti cara bikin nya dibawah ini.

Menurut Bapak “Lukman Hamid” selaku ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada awalnya hari melemaang hanya ada pada acara bimbang makan sepagi, akad nikah dan tradisi malam gegerit. Bimbang Makan Sepagi merupakan acara bimbang adat yang menampilkan lemag tapai sebagai makanan khas yang di utamakan, dan bimbang makan sepagi merupakan sebuah pelaksanaan yang termasuk besar, tetapi banyak digunakan oleh masyarakat kelas menengah.

3. Perubahan dan Perkembangan Festival Ayiak Manna

a. Perubahan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya Kebudayaan Festival Ayiak Manna dilaksanakan masyarakat wujud rasa syukur, hormat dan penghargaan masyarakat terhadap kehidupan yang rukun dan damai, saling gotong royong satu sama lain. Walaupun masyarakat yang hidup pada saat itu masih sangat kekurangan alat teknologi yang dapat mempermudah mereka berkomunikasi satu sama lain.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman, mau tidak mau akan terjadi perubahan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan semakin bertambahnya penduduk dan lingkungan perkembangan pun semakin meluas, dan kebiasaan atau adat istiadat pun ikut berubah dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekarang.

Tradisi festival kebudayaan Ayiak Manna di masa sekarang, keliatannya terdapat perubahan dalam tata cara serta alat dan perlengkapan yang dipakai masyarakat untuk merayakan event atau

acara festival tersebut. Sebagaimana tradisi festival Ayiak Manna zaman dahulu yang mempunyai pengertian mengajak, mengundang masyarakat, petinggi-petinggi daerah, bahkan warga dari daerah lain untuk turut serta dalam mengikuti acara festival guna mempertahankan kearifan lokal, melestarikannya, serta memperkenalkan kebudayaan asli dari daerah Bengkulu Selatan terutama di Desa Batu Kuning, Kecamatan Pasar Manna. Dengan adanya perkembangan kebudayaan sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi begitu juga dengan masyarakat suku Serawai terhadap perubahan dalam melaksanakan adat istiadat festival Ayiak Manna seperti halnya dalam proses acara festival, pakaian-pakaian adat yang dikenakan, serta alat-alat yang telah banyak perubahan (Melyan, 2024).

Sedangkan tradisi festival Ayiak Manna juga terjadi perubahan didalam proses atau berlangsungnya acara kearifan lokal tersebut, dimana peralatan yang digunakan sesuai dengan keadaan sekarang ini, begitu juga dalam jenis makanan, banyak yang berasal dari daerah lain yang ada di Bengkulu Selatan, perubahan ini terjadi disebabkan karena adanya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara dan observasi, dapat diuraikan dan di klasifikasikan tentang perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan, tradisi festival Ayiak Manna, terutama dalam hal peralatan maupun perubahan dari masyarakat itu sendiri, adapun perubahan itu antara lain:

1) Perubahan dari segi peralatan

Di dalam melaksanakan festival Ayiak Manna, masyarakat pada zaman dahulu dalam menggunakan peralatan, masih sangat sederhana, sedangkan pada masa sekarang, sudah banyak perubahan. Peralatan yang digunakan untuk pelaksanaan festival Ayiak Manna sudah banyak menggunakan peralatan yang bagus dan mahal, sesuai dengan kemajuan zaman misalnya peralatan

seperti: Alat musik, Panggung beserta dekorasi, alat untuk melaksanakan tarian, dan masih banyak lainnya.

2) Perubahan pada masyarakat itu sendiri

Masyarakat Desa Batu Kuning pada zaman dahulu dalam melaksanakan festival Ayiak Manna ini, semua warga turut andil semua dalam melaksanakan tanpa terkecuali, setiap tahunnya di adakan acara festival Ayiak Manna tersebut guna memperkuat tali silaturahmi dan gotong royong antar sesama warga masyarakat. Seiring berjalannya waktu lingkungan dan warga nya semakin bertambah. Maka festival yang dilakukan setiap tahunnya tersebut semakin terlihat adanya perkembangan di dalamnya, dan yang paling penting kebudayaan festival Ayiak Manna sudah banyak dikenal di berbagai daerah tidak hanya di Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar Manna saja, melainkan di semua daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. Perkembangan

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kebudayaan dan adat istiadat, yang ada dalam masyarakat juga mengalami perkembangan begitu juga dengan kearifan budaya festival Ayiak Manna pada masyarakat Serawai, khususnya masyarakat Desa Batu Kuning di dalam melaksanakan acara festival Ayiak Manna, sudah banyak mengikuti perkembangan zaman, seperti untuk memeriahkan dan menghibur warga masyarakat daerah lain yang berdatangan untuk menyaksikan acara festival Ayiak Manna setiap satu tahun sekali dengan mendatangkan musik yang modern dengan menyewa Band dan Organ tunggal, juga dalam hal pakaian, makanan khas daerah, dan itu semua sudah berkembang dengan seiringnya perkembangan zaman sekarang ini.

Tradisi festival Ayiak Manna masih tetap dilaksanakan dan tidak begitu banyak mengalami perkembangan, hal ini terlihat jelas setelah penulis mengadakan observasi langsung di lapangan pada saat

pelaksanaan tradisi ini, itu berarti sesuai sesuai dengan data yang diberikan responden kepada penulis. Tradisi festival Ayiak Manna ini, dari dahulu sampai sekarang, proses dan tata cara pelaksanaan kegiatannya masih sama. Tidak mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti tetap dilaksanakan masyarakat, hanya pada penyajian dan peralatannya saja yang berubah dan berkembang. Tetapi pada masa sekarang Kecamatan Pasar Manna seperti pada desa lain, tradisi ini dapat dikatakan semakin berkembang. Begitu juga pada masyarakat Desa Batu Kuning. Hal ini dikarenakan tradisi ini dilaksanakan oleh warga masyarakat, dan warga desa dari daerah lainnya, dan yang paling terpenting tradisi ini masih tetap berkembang dan dilaksanakan seperti biasanya (Melyan,2024).

4. Pengertian Festival Ayiak Manna

Di dalam kehidupan bermasyarakat kita pasti sering mendengar istilah budaya atau kebudayaan lokal. Salah satunya adalah kebudayaan festival Ayia Manna yang sudah ada sejak zaman dahulu dan tetap dilakukan sampai sekarang ini. Ada macam-macam jenis budaya festival Ayiak Manna yang sering dilakukan oleh warga Desa Batu Kuning yang mana terdapat beberapa macam kebudayaan di dalamnya yaitu: Tari persembahan, Tari Andun, Lomba Rakit Hias, Parade Batik Sekundang, Makanan khas daerah (pembuatan Lemang Tapai Massat), dan kesenian musik tradisional. Festival Ayiak Manna merupakan salah satu event wisata yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Kegiatan festival budaya ini menjadi wadah bagi masyarakat lokal dan pengunjung untuk belajar menghargai dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah.

Festival Ayiak Manna ini sendiri dapat mengenalkan potensi wisata yang lebih alami dan asli lagi yang dimana diiringi dengan kekayaan intelektual seperti seni dan budaya Bengkulu Selatan asli” (Gusnan Mulyadi Gubernur Bengkulu Selatan). Beragam tradisi

kebudayaan yang menunjukkan kebiasaan yang memperkaya budaya daerah, termasuk adat yang wajib ada tiap tahunnya adalah festival Ayiak Manna, yang dimana banyak menampilkan kearifan khas daerah masing-masing yang ada di Bengkulu Selatan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat hal tersebut akan memperkuat tali silaturahmi antar warga masyarakat dan melestarikan kembali adat istiadat yang ada di daerah dan dapat juga membantu UMKM dalam menghasilkan produk lebih banyak lagi yang berhubungan dengan khas daerah masing-masing (<https://www.mannanesia.com/festival-ayiak-manna-tahun-2024>).

5. Proses Terbentuknya Festival Ayiak Manna

Festival Ayiak Manna adalah festival adat yang berasal dari masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan, Indonesia. Festival ini memiliki makna penting dalam tradisi budaya, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, khususnya pada masa panen. Berikut ini adalah proses terbentuknya dan makna dari Festival Ayiak Manna:

- a. Asal Usul dan Sejarah. Festival Ayiak Manna berasal dari kata “Ayiak” yang berarti air atau hujan dan “Manna” yang berarti hasil bumi. Dalam tradisi masyarakat Serawai, festival ini terkait erat dengan siklus pertanian, terutama penanaman padi. Festival ini bermula dari kebutuhan untuk mensyukuri hasil panen serta memohon berkah agar hasil bumi yang diperoleh terus melimpah.
- b. Persiapan dan Ritual. Sebelum festival dimulai, masyarakat akan melakukan serangkaian ritual yang berhubungan dengan kesuburan tanah dan hasil pertanian. Ritual ini melibatkan doa bersama dan memanjatkan syukur kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual doa bersama ini, hasil alam mereka akan diberkahi dan diberi kesuburan yang baik.
- c. Pelaksanaan Festival. Pada saat festival, masyarakat Serawai berkumpul di tempat-tempat tertentu seperti lapangan terbuka misalnya lapangan sekundang setungguan Manna. Ada beberapa dari mereka mengenakan pakaian adat dan menyajikan berbagai hasil bumi

yang melimpah, seperti padi, jagung, dan berbagai tanaman lainnya. Dalam beberapa versi, festival ini juga melibatkan pertunjukan seni dan budaya, seperti tarian tradisional, musik, dan permainan masyarakat yang menghibur.

- d. Makna dan Tujuan Terbentuknya Festival Ayiak Manna. Festival Ayiak Manna memiliki tujuan utama untuk melestarikan budaya lokal serta mempererat hubungan antar warga dalam masyarakat Serawai. Selain itu, festival ini juga bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Festival Ayiak Manna menjadi ajang untuk menggali dan memperkenalkan kebudayaan serta tradisi Suku Serawai, sekaligus menjadi simbol rasa syukur dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, terutama dalam hal hasil pertanian dan keberlanjutan hidup masyarakat (*Jurnal Festival Ayiak Manna 2024: Lestarian Adat dan Perkenalkan Potensi Wisata Bengkulu Selatan*, (Ft/lst).

6. Manfaat Adanya Budaya Festival Ayiak Manna

Melalui Festival Budaya Ayiak Manna masyarakat dapat melestarikan nilai adat dan budaya di Kabupaten Bengkulu Selatan melalui berbagai rangkaian acara yang di gelar seperti bazar UMKM, lomba memancing ikan, pembuatan lamang tapai, dan ikan apat memberikan manfaat dan dirasakan positif baik masyarakat guasan, pegelaran musik, serta senam germat. Dalam masyarakat dalam daerah maupun luar daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat diadakannya kebudayaan Festival Ayiak Manna ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat yang dapat di bagi masyarakat dalam daerah pada acara kebudayaan Festival Ayiak Manna antara lain.
- b. Dengan adanya kebudayaan Festival Ayiak Manna ini, mereka sudah menghargai dan menghormati, melestarikan, juga mengembangkan salah satu kebudayaan yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka kepada generasi selanjutnya.

- c. Dengan adanya kebudayaan ini, dapat membuka jalan untuk lebih mempererat tali kekeluargaan dan tetap menjaga tali silaturahmi diantara sesama masyarakat.
- d. Meningkatkan kunjungan wisatawan dan perekonomian masyarakat setempat
- e. Berdampak positif pada sektor perhotelan dan restoran makan
- f. Memberikan kontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- g. Manfaat yang di dapat untuk seluruh masyarakat daerah lokal maupun daerah lain yang ikut serta dalam acara Festival Ayiak Manna.
- h. Dengan adanya kebudayaan Festival Ayiak Manna, dapat memberikan kesempatan, atau peluang terhadap masyarakat luar untuk mengenal lingkungan dan berbuat baik kepada sesama warga masyarakat setelah adanya acara kebudayaan festival ini, terutama apabila ada kegiatan kebudayaan dimasa yang akan datang.
- i. Dengan adanya kebudayaan ini, akan menambah kepedulian antar sesama warga masyarakat terhadap kebudayaan dari warisan nenek moyang, terutama warga Desa Batu Kuning.

Menurut Rendra, Festival Ayiak Manna baru dimasukkan ke dalam event Provinsi Bengkulu, diharapkan dapat kemajuan lebih lanjut hingga menjadi bagian dari kalender nasional. Festival ini akan menampilkan berbagai kegiatan, termasuk Bazar UMKM, Pembuatan Lamang Tapai dan Ikan Guasan, Tari Andun, Parade Batik Sekundang, Lomba Rakit Hias, dan kegiatan lainnya.

Rendra menjelaskan "Bahwa tujuan dari adanya acara Festival Ayiak Manna adalah untuk mengangkat berbagai event seni budaya di Bengkulu Selatan agar lebih di kenal masyarakat. Dengan pelaksanaan Festival ini, diharapkan keberagaman kebudayaan yang ada di Bengkulu Selatan terutama Desa Batu Kuning semakin diapresiasi oleh masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan perekonomian warga setempat." Ia menambahkan bahwa pertumbuhan

kunjungan wisatawan akan berdampak positif pada sektor perhotelan dan restoran atau rumah makan Ayiak Manna, serta akan memberikan kontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dari berbagai manfaat diatas, dapat penulis pahami dan simpulkan bahwa kebudayaan Festival Ayiak Manna ini, untuk memberitahukan kepada masyarakat banyak atau daerah setempat mengenai pentingnya menjalin persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat demi menjalin silaturahmi yang baik seperti mana ada sejak nenek moyang terdahulu. Disamping itu untuk melestarikan suatu tradisi kebudayaan Festival Ayiak Manna yang warga masyarakat adakan setiap tahunnya agar tetap terjaga dan terpelihara (Rendra.2023).

7. Pengertian Kearifan Budaya Lokal

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan sebagai hasil produksi kebiasaan/tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun temurun bersama masyarakat adat. Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Dengan demikian, kearifan lingkungan (ecological wisdom) (Agung, 2006) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan.

Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Sikap dan perilaku menyimpang dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (deviant), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain. Kearifan

lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Kesuksesan kearifan lingkungan itu biasanya ditandai dengan produktivitas, sustainabilitas dan equitabilitas atau keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis.

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Tiezzi et al). Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial. Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada

tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan), dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Secara fisik arsitektural dalam lingkungan binaan, permukiman tradisional dapat diperlihatkan keragaman bentuk kearifan, salah satunya diwujudkan dalam bentuk dan pola tatanan permukimannya. Nilai-nilai adat tradisi-budaya yang dihasilkan mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda dari masing-masing daerah di nusantara ini, sesuai dengan keragaman etnis yang menempati daerah atau wilayah tersebut.

“Festival Ayiak Manna ini sendiri dapat mengenalkan potensi wisata yang lebih alami dan asri lagi yang dimana diiringi dengan kekayaan intelektual seperti seni dan budaya Bengkulu Selatan asli” (Gusanan Mulyadi, Gubernur Bengkulu Selatan).

Tradisi Budaya Ayiak Manna ini juga termasuk ke dalam salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Penyelenggaraan Festival Ayiak Manna acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dalam tata cara yang relatif sering disebut acara kebudayaan dan adat istiadat tahunan dimana di adakan di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Salah satu alasan mendasar terbentuknya kerukunan di dalam bermasyarakat adalah pemenuhan kebutuhan setiap manusia, dalam bentuk perayaan kebudayaan yang diadakan setiap tahunnya.

8. Pengertian Suku Serawai

Kebudayaan adalah merupakan berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi T.O, 2006: 18). Selanjutnya Saifudin (2006: 82) mengemukakan kebudayaan diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang luas yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2009:144) mengemukakan kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Suku Serawai adalah suku terbesar kedua di provinsi Bengkulu setelah suku Rejang. Secara Geografis suku Serawai bermukim di setiap kabupaten dan kota seprovinsi Bengkulu (Kebudayaanindonesia.net/id/culture/suku serawai, 5 Maret 2014). Bahkan suku Serawai telah bermigrasi ke provinsi tetangga antara lain Sumatera Selatan, Lampung dan Jambi. Dominan suku Serawai bermukim di kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan.

Namun demikian walaupun suku Serawai termasuk suku kedua terbesar di provinsi Bengkulu, masih sangat sedikit tulisan tentang budaya Serawai bahkan Penulis baru menemukan ada tiga buah buku yang ditulis oleh Kiagoes Hoesin tahun 1938 dan tahun 1985. Buku ini hanya berisi kumpulan undang-undang pada zaman Belanda, pada hal suku Serawai memiliki kekhasan budaya tersendiri dan memiliki nilai-nilai lokal yang luhur yang bernilai tinggi yang dapat berguna bagi kepentingan pembangunan baik lokal maupun nasional. Budaya yang khas dan luhur tersebut bukan tidak mungkin lambat laun karena perkembangan zaman dan pengaruh teknologi akan tergerus bahkan hilang apabila tidak ada upaya-upaya untuk melestarikannya.

Awal mula Sejarah suku Serawai masih belum dapat dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk berupa tulisan maupun dalam bentuk berupa publikasi. Awal mula suku Serawai hanya didapatkan dari penjelasan atau cerita dari orang tua, kebiasaan mewariskan sejarah secara lisan berdampak terhadap validasi sejarah suku Serawai sekarang karena masyarakat Serawai dulu kurang dalam budaya menulis.

Awal dari Serawai ini berasal dari kata sauawai yang berarti bagian dari dua buah sungai yang terdapat pada Sumatra Selatan yaitu perairan sungai Seluma dan perairan sungai Musi yang terdapat bukit capang sebagai pembatas dari kedua sungai tersebut. Kerajaan Serawai ini

ditemukan pada daerah sungai Bengkenang sampai ke muara sungai Jenggalu, namun kerajaan ini akhirnya terpisah-pisah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo. Terdapat beberapa marga yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu Ulu Manna Ilir, Ulu Manna Ulu, Kedurang, Anak Dusun Tinggi, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Pasar Manna, Tanjung dan Raya Anak Gumay. Suku Serawai adalah suku budaya orang Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, suku Serawai ini tidak jauh bedanya dengan suku melayu. Menurut silsilahnya suku Serawai menurut garis keturunan ayah yang disebut patriakat. (Dali Yazid, 2017).

Suku Serawai ini terdapat pada Provinsi Bengkulu, ada beberapa suku yang terdapat pada daerah Provinsi Bengkulu, yaitu suku bangsa Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Melayu di Kota Bengkulu dan suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Akan tetapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan ini terdapat juga suku Pesma, namun masyarakatnya hanya sedikit dan tinggal di lingkungan Daerah yang sama. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas menggunakan bahasa Serawai dan bahasa pasemah hanya digunakan di dusun Kedurang dengan perbatasan kaur. Terdapat beberapa kecamatan yang dimana menjadi tempat tinggal tinggal dan sekaligus menjadi tempat mencari kebutuhan hidup yaitu kecamatan seluma. Suku Serawai ini sebagian besar berdiam di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pada zaman dulu daerah masyarakat suku Serawai mencakup Marga Semidang Alas, Pasar Manna, Ilir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna dan Ilir Manna.

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Serawai. Masyarakat suku Serawai demi mendapatkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan sehingga mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam diladang, memanfaatkan laut menjadi sebagai nelayan dan pertambangan, selain itu juga membuka lahan perkebunan kopi, cengkeh, dan sawit karena tanah

masyarakat suku Serawai cukup subur. Masyarakat suku Serawai ini sangat mempercayai hal yang tahayul dan hal mistis, pada upacara adat masyarakat suku Serawai melakukan ritual untuk meminta rezeki kepada tuhan dan sering juga menyediakan makanan yang diletakan pada sebuah tempat sesaji untuk ruh yang dipercayai agar rezeki panen bertambah.

9. Hubungan Kebudayaan Festival Aiyak Manna Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Nilai Persatuan dan Kesatuan

Dalam pola interaksi antara manusia dengan alam, muncul bentuk interaksi yang beragam. Namun demikian, fakta sosial menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat tradisional pun terdapat sistem sosial yang memberikan panduan dalam memperlakukan alam sekitarnya. Pada masyarakat tradisional umumnya sistem sosial mengajarkan kepada masyarakatnya untuk menjalankan pola hidup sederhana yang bersahaja dengan alam. Hal ini pada umumnya tertuang dalam aturan-aturan adat yang berlangsung sejak lama dengan bentuk lisan maupun tulisan. Kecerdasan lokal (lokal genius) sering dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (local wisdom) yang sering juga diartikan sebagai kearifan tradisional. Kearifan tersebut merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya (Gobyah. 2003).

Kearifan tradisional memiliki makna sebagai ide, nilai, sikap, dan pandangan yang bersifat arif bijaksana, yang dimiliki masyarakat dan terinternalisasi pada setiap anggotanya. (Wijarnako, 2016). Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomanikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan

kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis. Didorong oleh adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan dibantu oleh akal pikiran yang dimilikinya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Mereka merasakan banyak manfaat serta keuntungan dari kerjasama dalam kelompok.

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha mencari sesuatu yang bernilai, nilai ini menjadi landasan dalam berperilaku. Nilai-nilai ideal yang menjadi keyakinan seperti yang dianggap paling berharga, paling indah, paling baik, paling benar menjadi acuan atau pedoman dalam berperilaku. Nilai yang tidak berharga, tidak benar, tidak baik, tidak indah harus dihindarkan karena akan membahayakan individu, baik sebagai anggota masyarakat, warganegara maupun sebagai hamba Tuhan.

Nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjembatani waktu dan perbedaan tempat setiap suku, bangsa dan negara karena nilai dan norma yang ada dalam masyarakat berakar dari budayanya. (Rochmadi, 2012).

- Ada beberapa nilai budaya yang terdapat di dalam Festival kebudayaan Ayiak Manna itu sendiri, antara lain:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah kesepakatan bersama masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat. Nilai sosial dapat berupa prinsip, anggapan, atau keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro, nilai sosial adalah aturan yang terbentuk dari kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial juga dapat diartikan sebagai konstruksi masyarakat yang terbentuk dari interaksi

antar warga masyarakat. Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1965-1969) yang aktif menulis buku Sosiologi, Soerjono Soekanto, mendefinisikan nilai sosial sebagai konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.

1) Jenis-Jenis Nilai Sosial

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Notonegoro bahwa nilai sosial dalam masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual.

- a) Nilai Material Bentuk nilai sosial yang pertama yaitu nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi.
- b) Nilai Vital Nilai sosial kategori nilai vital ini berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula karena orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital.
- c) Nilai Kerohanian Nilai kerohanian adalah bagian dari nilai sosial yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai kerohanian ini terdiri atas 4 kategori, antara lain Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur

perasaan manusia. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia. Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Indonesia adalah bangsa yang besar, memiliki ribuan pulau dan kekayaan yang melimpah. Selain itu, Indonesia memiliki suku bangsa, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam. Semua itu tidak akan bersatu jika para leluhur tidak menyatukan semangat juang bangsa Indonesia untuk merdeka. Indonesia meraih kemerdekaannya bukanlah sebuah hadiah yang diberikan oleh penjajah, tetapi Indonesia sendiri yang bertekad untuk memerdekakan dirinya. Persatuan bangsa Indonesia bahkan dicantumkan di sila ke-3 Pancasila, yang dijadikan sebagai ideologi dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Persatuan bangsa Indonesia mengandung unsur-unsur cita-cita dari persaudaraan dan persahabatan, diliputi dengan suasana kebaikan, kesucian dan keindahan. Persatuan dan kesatuan bangsa harus selalu dijaga, supaya negara Indonesia menjadi negara yang mandiri. Di bawah ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Persatuan dan kesatuan bangsa memiliki konsep-konsep yang harus dipahami sebelum memahami maknanya. Konsep-konsep dasar dari persatuan dan kesatuan yaitu, persatuan, kesatuan, bangsa, integrasi, nasionalisme dan patriotisme. Secara sederhana, persatuan memiliki arti gabungan, ikatan, dan kumpulan dari beberapa bagian menjadi satu kesatuan utuh. Dengan kata lain, persatuan adalah menyatukan bermacam-macam corak ke dalam sebuah wadah sehingga menjadi satu. Bersatunya bangsa Indonesia didorong oleh kemauan yang sadar untuk mencapai kehidupan bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur. Maka dari itu, kita harus terus membina persatuan bangsa.

Menurut Notonegoro (dalam Kaelan, 2009 : 187) Prinsip-prinsip Nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal yaitu:

- 1) Kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, Sriwijaya, Majapahit, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai Proklamasi 1945 dan kemudian membentuk negara Republik Indonesia.
- 2) Kesatuan nasib, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan penjajahan dan kebahagiaan bersama.
- 3) Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.
- 4) Kesatuan wilayah, yaitu keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia.
- 5) Kesatuan asas kerohanian, yaitu adanya ide, cita-cita dan nilai-nilai kerohanian yang secara keseluruhan tersimpul dalam Pancasila.

Dalam pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alinea II disebutkan suatu negara yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur. Yang dimaksud dengan negara Indonesia yang bersatu yaitu suatu negara persatuan. Maka kesatuan dan persatuan bangsa adalah merupakan suatu sendi negara. Negara Indonesia bukanlah negara yang terbagi-bagi dalam kalimat “Negara melindungi segenap bangsa Indonesia” dan “seluruh tumpah darah Indonesia”. Tujuan yang demikian mengandung arti bahwa negara Indonesia, bangsa Indonesia dan wilayah tanah air Indonesia adalah merupakan suatu kesatuan.

Pengertian “Persatuan Indonesia” juga dijelaskan dalam penjelasan resmi Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yang termuat dalam Berita Republik Indonesia Tahun ke II, No.7, bahwa mendirikan negara Indonesia, digunakan aliran pengertian “Negara Persatuan” yaitu negara mengatasi segala paham golongan dan paham

perseorangan, jadi bukan negara berdasar individualisme, dan juga bukan negara yang mengutamakan kelas staat (negara kelas) yang mengutamakan satu golongan. Maka negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan asas kekeluargaan, tolong menolong, menolong atau dengan dasar keadilan sosial. Maka dapat dipahami bahwa tujuan mendirikan negara Indonesia antara lain adalah mengutamakan seluruh bangsa Indonesia.

Menurut Kaelan (2009; 117) dideskripsikan bahwa Sila Persatuan Indonesia mengandung pengertian sebagaimana berikut:

- a) Negara Indonesia yang bersatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai kepada saat yang berbahagia dan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan (Pembukaan UUD 1945 alinea II)
- b) Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia (Pokok pikiran I)
- c) Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik (Pasal 1 UUD 1945)
- d) Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan atas persatuan Indonesia (Pembukaan UUD 1945 alinea IV)
- e) Warga Negara ialah orang-orang Indonesia asli dan orang-orang asing yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga Negara Indonesia (Pasal 26 ayat (1) UUD 1945)
- f) Bahasa negara adalah bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia (Pasal 36 UUD 1945)
- g) Lambang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika
- h) Wawasan dalam mencapai tujuan pembangunan Negara wawasan Nusantara.

Arti persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia sangatlah penting. Hal ini diterangkan Annuru dan Nuraini (dalam Hamid dkk., 2021: 5732) yang menyebutkan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa adalah senjata yang bisa memberikan efek ampuh sejak awal rakyat Indonesia memperebutkan kemerdekaan, menjaga kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan.

Secara sederhana, makna atau arti persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia ada tiga, yakni menggabungkan keberagaman dalam satu kesatuan, mempersatukan bangsa dan mendorong pembangunan bagi kemajuan bangsa, serta membangun rasa persaudaraan dengan rasa toleransi yang tinggi. Adapun Nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti:

- 1) Bergotong royong membersihkan lingkungan.
- 2) Mengikuti kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, donor darah, atau bersih-bersih lingkungan.
- 3) Menghargai keberagaman budaya dalam perayaan hari besar keagamaan.
- 4) Berbuka puasa bersama teman atau tetangga yang beragama berbeda.
- 5) Menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
- 6) Menghindari sikap diskriminasi dan SARA.
- 7) Saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik suku, agama, ras, budaya, maupun bahasa.
- 8) Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi maupun golongan tertentu.

Persatuan dan Kesatuan terdiri dari dua kata yaitu, persatuan yang berasal dari kata “satu” yang memiliki arti utuh dan tidak terbagi-bagi. Sedangkan kesatuan, merupakan hasil dari persatuan yang dimana telah menjadi suatu keutuhan. Jadi, Persatuan dan Kesatuan merupakan suatu penyatuan perbedaan dan keberagaman yang menjadi sebuah yang utuh dan harmoni.

Jadi hubungan Kebudayaan Festival Ayiak Manna pada masyarakat Suku Serawai Kecamatan Pasar Manna dalam meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan sangat berpengaruh terhadap masyarakat di Desa Batu Kuning karena dengan adanya tradisi ini menjadikan masyarakat menjadi saling membutuhkan satu sama lain yang mengharuskan mereka untuk kerja sama dalam mencapai tujuan kehidupan bersama sehingga tidak ada yang namanya kepentingan pribadi.

10. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Festival Ayiak Manna

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Dari Sabang hingga Merauke, setiap sudut negeri ini dipenuhi dengan warisan budaya yang unik. Menurut Sensus Penduduk tahun 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa. Banyaknya suku bangsa yang ada membuat keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni, tarian, musik, dan kuliner.

Dengan adanya keberagaman budaya Indonesia tersebut maka dirasa penting untuk melakukan upaya dalam melestarikan warisan budaya yang ada. Apalagi di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat saat ini. Salah satu cara paling mudah dan efektif dalam mempertahankan warisan budaya Indonesia yaitu dengan berperan dalam berbagai festival dan perayaan lokal yang ada di daerah masing-masing baik sebagai penyelenggara maupun pengunjung termasuk pada kebudayaan Festival Ayiak Manna di Desa Batu Kuning.

a. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Festival Daerah:

- 1) Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam festival budaya, seperti pasar tradisional, pertunjukan seni, dan kuliner khas daerah.
- 2) Memanfaatkan festival budaya sebagai ajang untuk mempromosikan dan merayakan kekayaan budaya lokal.

- 3) Memanfaatkan festival budaya untuk menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya.
 - 4) Mempelajari dan mengembangkan budaya lokal.
 - 5) Tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing.
 - 6) Memperkenalkan budaya nasional ke negara lain.
 - 7) Mengajarkan budaya Indonesia ke warga negara asing.
 - 8) Mengenal budaya daerah.
 - 9) Menjadikan budaya sebagai identitas bangsa.
- b. Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Budaya Festival Daerah:
- 1) Pemerintah dapat membangun infrastruktur yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti museum budaya dan pusat seni tradisional.
 - 2) Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial untuk program pelestarian budaya.
 - 3) Pemerintah dapat membuat kebijakan budaya yang memperhatikan kekhasan ekosistem budaya di setiap kawasan dan sektor.

Jadi, cara masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal salah satunya yaitu menjalankan tradisi ini setiap tahun agar tradisi ini tetap ada dan dijalankan oleh generasi berikutnya, karena tradisi ini adalah peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh anak cucu mereka atau generasi berikutnya.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijadikan sebagai gambaran alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian. Dari diagram itu akan terlihat hubungan-hubungan dari variabel.

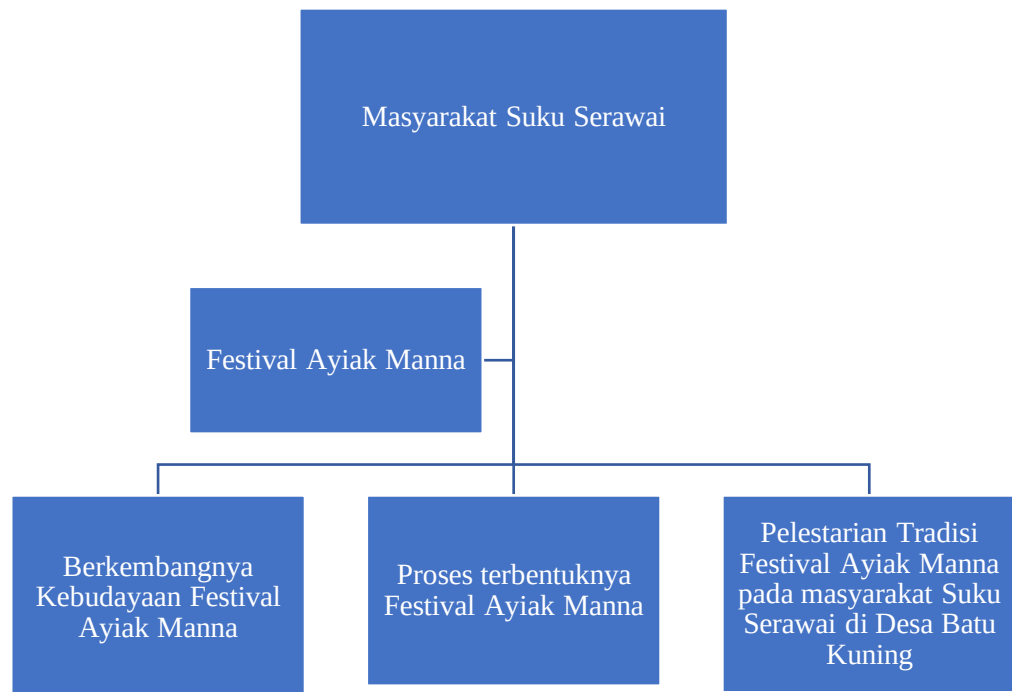
Suku Serawai merupakan suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Masyarakat Suku Serawai mempunyai tradisi kebudayaan yang cukup unik dan masih dipertahankan sampai sekarang yaitu

tradisi kebudayaan Festival Ayiak Manna. Ayiak Manna merupakan tradisi yang di gelar pada saat pesta panen tiba yang di lakukan setahun sekali pada Suku Serawai. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada saat pesta panen tiba yang mana dilakukan di akhir tahun. Seiring berjalannya waktu tradisi ini mengalami banyak perkembangan.

Zaman dahulu apabila dilakukannya acara Festival kebudayaan ini masih menggunakan alat dan tempat yang sederhana, dan masyarakatnya masih kurang peduli dengan festival budaya tersebut. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman berkembang pula acara Festival Kebudayaan Ayiak Manna di lihat dari alat-alat yang digunakan banyak yang modern seperti, Panggung Acara, Alat Musik Kesenian, Pakaian Daerah, dan masyarakat yang lebih antusias ikut serta dalam melestarikan Kebudayaan Festival Ayiak Manna terutama Desa Batu Kuning, Kecamatan Pasar Manna.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti Tradisi Festival Kebudayaan Ayiak Manna ini dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial melalui tiga proses yang berjalan beriringan dan terus-menerus. Ketiga proses itu adalah eksternalisasi dan objektivasi. Dari penelitian ini nantinya kita dapat mengetahui bagaimana proses terciptanya Tradisi Festival Ayiak Manna, Perkembangan terhadap Tradisi Festival Ayiak Manna di Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, dan bagaimana Pelestarian Tradisi Festival Ayiak Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan penjelasan di atas, bagan kerangka berpikir dalam penelitian dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



C. Kerangka Yang Relevan

Kerangka relevan dalam penelitian dapat diartikan sebagai penelitian sebelumnya yang dianggap relevan atau memiliki keterkaitan dengan judul dan topik penelitian yang akan dilakukan. Kerangka relevan digunakan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik membahas. Pelestarian Kebudayaan Festival Ayiak Manna pada Acara Pesta Panen Masyarakat Suku Serawai di Desa Batu Kuning Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun jurnal yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti bahas adalah sebagai berikut

Tabel 2.1 Journal Kebudayaan Festival

	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Yosua Kurnia Ariska Putra	Simbol budaya celitic pada frestival- festival keagamaan di Bretagne Prancis: Kajian Semiotik	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik peirce dengan tujuan menguraikan secara deskriptif makna dan simbol-simbol budaya Celtic pada festival- festival keagamaan di Bretagne.	Hasil dari penelitian ini adalah perwujudan budaya Celtic pada festival keagamaan di Bretagne dapat dipetakan kedalam beberapa konsep, seperti dualitas, demografi, kesucian, simbolis, kerja sama, kekerabatan, penokohan, dan trinitas

Berdasarkan tabel di atas yang menyajikan penelitian serupa dengan judul yang di ambil oleh peneliti, dimana peneliti sama-sama membahas mengenai makna simbolik apa saja yang terdapat pada perayaan Festival kebudayaan di setiap daerah nya dan juga metode penelitian yang dilakukan sama dengan metode yang akan peneliti lakukan nantinya.